

Wacana mantra upacara *wiwit* (Kajian etnolinguistik)

Ines Ika Saputri

SMP Negeri 3 Kroya Jawa Tengah, Indonesia

Email: Inesika.saputri18@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud, komponen, dan nilai budaya wacana mantra pada upacara *wiwit*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan wujud wacana mantra yang khas dari desa Wonokerto dan tidak ada di desa lain. Komponen tutur diantaranya, waktu dilaksanakannya upacara tersebut adalah Minggu Legi, Minggu Kliwon, dan Rebo Pon, bertempat di sawah yang akan dipanen, peserta tuturnya adalah pemilik sawah atau orang yang dituakan di desa tersebut, pokok tuturannya berisi permintaan dan terimakasih, sarana tuturnya monolog berbahasa Jawa, tidak ada norma atau aturan tutur yang berarti dalam pembacaan mantra, kode ujaran menggunakan bahasa Jawa. Nilai budaya pada mantra upacara *wiwit* adalah hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Mantra tidak hanya sebagai bentuk ucapan, tetapi juga ucapan terima kasih, permohonan, dan harapan pembicara. Oleh karena itu, tradisi lisan ini perlu dilestarikan dalam budaya modern.

Kata kunci: *etnolinguistik, mantra, upacara wiwit*

The discourse of mantra at *wiwit* ceremony (An ethnolinguistic study)

Abstract: This study aimed to delineate the form, components, and value of peace implied in the cultural values of the mantra at the *wiwit* ceremony. As one of the local wisdom values that grew in society, it is important to reveal the meaning. The method used was descriptive qualitative with ethnolinguistic approaches. The results show the form of the discourse of mantra, the speech components, i.e. setting of the ceremony held on *Minggu Legi, Minggu Kliwon, and Rebo Pon*, in the fields that will be harvested, while the speech participants are the owner of the rice field or the elderly in the village, end, and goal of the mantra are instrumental and representational, act and sequence consisting a request and gratitude, key or manner is Javanese, the instrument of the mantra is a monologue, no norm or rule of speech in reciting the mantra, and this mantra have ethnography genre. The cultural values of the mantra illustrate the peace between human relationships with nature and with himself. The mantra is not only a form of speech, but also of gratitude, request, and hope of the speakers. Therefore, preserving this oral tradition in the modern culture is necessary.

Keywords: *ethnolinguistics; mantra; wiwit ceremony*

PENDAHULUAN

Hingga kini masyarakat Jawa masih cukup kental dengan tradisi-tradisi yang dimilikinya. Pengetahuan masyarakat suku Jawa tersimpan dalam tradisi lisannya. Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama (Anita, Syam, Muzzammil, 2015). Setiap daerah memiliki tradisi lisan yang berbeda. Salah satu contohnya adalah mantra. Mantra merupakan hasil kearifan lokal budaya yang masih tetap dipertahankan sejak dulu sampai sekarang (Syarifuddin, 2008). Dalam masyarakat Jawa mantra diciptakan oleh seorang

guru, yang kemudian diturunkan secara lisan kepada murid atau keturunannya. Mantra tersebut kemudian dijaga, ditaati, dan dijalankan untuk berbagai tujuan.

Pengucapan mantra bertujuan untuk mendapatkan efek tertentu. Mantra dapat berupa kata dan suara tertentu yang dianggap memiliki kesaktian (Kartolo & Fitriani, 2019; Uniawati, 2006). Pengucapan kata yang diiringi bunyi tertentu terkadang tidak memiliki makna, tetapi sangat erat kaitannya dengan memberi pengaruh yang kuat pada munculnya kekuatan gaib. Hal tersebut dikarenakan pilihan kata yang terdapat pada mantra, dipandang dapat mempermudah hubungan dengan dunia gaib (Suwatno, 2004).

Mantra seringkali tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya pawang saja yang berhak dan boleh mengucapkan mantra. Pengucapannya pun harus dengan ritual tertentu (Suwatno, 2004). Mantra biasanya ditujukan kepada Tuhan, roh dan makhluk halus. Fungsinya sebagai kekuatan gaib untuk mendapatkan keselamatan, kekayaan, kesembuhan, kekebalan, dan keterampilan (Hasanah, Syihabuddin, Damaianti, & Sumiyadi, 2019; Yusri, Yunus, Yahya, & Rohana, 2001).

Selain fungsi di atas, adapula fungsi mantra yang berkaitan erat dengan mata pencaharian masyarakat Jawa. Pada masyarakat nelayan dikenal mantra melaut, fungsinya sebagai permintaan agar nelayan selamat dan memperoleh ikan yang banyak. Berbeda dengan masyarakat bermata pencaharian petani, mantra difungsikan sebagai permintaan agar hasil panennya melimpah dan tidak diserang oleh hama yang merugikan (Sugianto, 2016). Mantra bertani dibacakan pada tiga kegiatan selama proses bercocok tanam padi, meliputi membajak sawah, menanam padi, dan memanen padi (Rukesi & Sunoto, 2017).

Pada masyarakat di desa Wonokerto contohnya, dikenal dengan upacara *wiwit* padi. Secara umum *wiwit* merupakan salah satu ritus slametan di Jawa yang awalnya digunakan untuk persembahan kepada Dewi Sri sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah diberikan (Endraswara, 2012). Dalam upacara tersebut, mantra digunakan sebagai wahana komunikasi dengan Dewi Sri serta alam semesta. Penggunaan mantra juga sebagai wujud makrokosmos untuk penggantian (substitusi) dan keseimbangan, yaitu apa yang diambil atau diberikan oleh alam harus diganti dengan sesuatu yang diinginkan oleh alam tersebut (Syarifuddin, 2008).

Mantra dapat terdiri satu atau dua kalimat, atau bahkan dalam bentuk wacana. Untuk mengetahui struktur wacananya serta fungsinya, maka diperlukan ilmu interdisipliner yang mampu mengkaji hubungan antara struktur bahasanya dengan kebudayaan pada masyarakat setempat. Ilmu yang dapat digunakan sesuai dengan kajian tersebut adalah etnolinguistik. Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (Kridalaksana, 1993).

Dalam penelitian ini, akan dikaji tentang wujud, komponen, dan nilai budaya yang terdapat pada wacana mantra upacara *wiwit* di Desa Wonokerto. Objek kajian mantra pada upacara *wiwit* dipilih karena mantra merupakan salah satu kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di desa tersebut. Keberadaannya harus senantiasa dijaga dan diwariskan. Wujud, komponen, dan nilai budaya pada wacana mantra tersebut juga penting untuk diteliti agar dapat diketahui maknanya. Selain itu mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan, yang diwariskan dari mulut ke mulut (Suwatno, 2004) sehingga tidak ada peninggalan dalam wujud tulis. Namun sayangnya, karena manusia sudah diberi ilmu agama tertentu, maka munculah perbedaan pandangan hidup terhadap posisi mantra tersebut. Kedudukan mantra yang sangat dijaga oleh penutur, sehingga terkadang sang penutur akan membawa serta mantranya (Yusri dkk., 2001). Hal-hal tersebut mengakibatkan keberadaan mantra mulai berkurang dan hilang. Karenanya perlu diusahakan penggalan, inventarisasi, dan dokumentasi untuk menjaga isi sebuah mantra secara utuh.

Atas dasar alasan-alasan di atas, maka akan dikaji wujud, komponen, dan nilai budaya wacana mantra pada upacara *wiwit* di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kajian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan Jawa khususnya kearifan lokal budaya Jawa. Langkah penelitian diawali dengan identifikasi: wujud wacana mantra pada upacara *wiwit* di Desa Wonokerto; komponen wacana mantra pada upacara *wiwit* di Desa Wonokerto; dan nilai budaya wacana mantra pada upacara *wiwit* di Desa Wonokerto.

Berdasarkan *roadmap* penelitian dapat disusun rumusan permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana wujud wacana mantra pada upacara *wiwit* di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kedua*, apa saja komponen wacana mantra pada upacara *wiwit* di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ketiga*, nilai budaya apa yang dapat diambil dari wacana mantra pada upacara *wiwit* di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini memuat tahapan yang terbagi atas tiga strategi, yaitu teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data didapatkan secara langsung. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode simak yang mencakup teknik sadap dan teknik simak libat cakap (Sudaryanto, 1993). Teknik tersebut bertujuan untuk merekam atau menyadap wawancara peneliti dengan informan.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten pada wacana mantra upacara *wiwit*. Proses analisis data dilakukan melalui tahap penelaahan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984; Winarni, 2017). Metode penyajian data dalam penelitian ini adalah metode informal atau perumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993). Penyajian hasil analisis data bersifat dekskriptif. Peneliti mendeskripsikan bentuk, komponen, dan nilai budaya yang terdapat dalam wacana mantra tersebut. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi teori, metode, dan data melalui diskusi dan konsultasi kepada pakar.

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah etnolinguistik, hal ini karena disiplin ilmu tersebut mempunyai pemahaman bahwa bahasa itu sebagai rangkaian praktik-praktik kebudayaan (Bagea, 2013). Melalui pendekatan diharapkan mampu menguraikan kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Wonokerto.

Data penelitian berupa wacana mantra upacara *wiwit* di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan penelitian ini adalah Bapak Adijio, salah satu orang yang dituakan dalam upacara *wiwit* di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, dapat diketahui bahwa wujud wacana mantra upacara *wiwit* di Desa Wonokerto adalah sebagai berikut.

Menyan dupa sari, sira tak kongkon

Kanggo nyuguh Dewi Sri

Bapa Kuwasa Ibu Pertiwi sing njaga sawahku

*Mula tak pepetri
Aku mbiyen kirim winih sawiji
Saiki wis urip dadi, dadi pari
Mula parine otote kawat balung wesi
Tekan puntane dadi pari
Mula dikirim kembang urap-urap lenga wangi
Aja owah aja gingsir
Nganti tekan mangsane tak suwun, tak pundhut, tak peki
Aja ana sing ngganggu sira apa-apa
Sing lehku metik nganggo ani-ani
Ani-ani wesi waja purusrani
Apan-apane kayu sejati
Karange panjinge iman*

Terjemahan

Menyan dan dupa sari, anda saya perintahkan
Untuk menyuguh Dewi Sri
Bapak Kuasa dan Ibu Pertiwi yang menjaga sawah saya
Maka saya jaga dengan sepenuh hati
Saya dulu mengirimkan sebiji benih
Sekarang sudah hidup dan tumbuh menjadi padi
Maka padi tersebut memiliki otot kawat dan tulang besi
Hingga saatnya menjadi padi
Maka saya kirimkan bunga yang dicampur minyak wangi
Jangan sampai berubah
Sampai pada saatnya saya minta, saya ambil, dan saya panen
Jangan sampai ada yang mengganggu (padi)
Yang mana nantinya akan saya panen menggunakan ani-ani
Ani-ani yang terbuat dari besi yang kuat
Bantalannya terbuat dari kayu
Parangnya merasuk ke dalam iman

Menurut mbah Adijio (2018) bentuk mantra tersebut hanya terdapat di Desa Wonokerto, karena setiap daerah memiliki mantra yang berbeda untuk upacara *wiwit*. Mantra merupakan hasil dari pemikiran anonim, yaitu hasil pemikiran kolektif dari nenek moyang atau guru, yang kemudian diwariskan (Syarifuddin, 2008). Hasil pemikiran setiap manusia tentu saja berbeda, hal ini lah yang kemudian menyebabkan variasi mantra pada upacara *wiwit*. Oleh karena perbedaan dan variasi tersebut, maka bentuk dari mantra upacara *wiwit* di Desa Wonokerto harus dilestarikan.

Dari segi kebahasaan struktur fisik yang ditemukan pada mantra upacara wiwit diantaranya: diksi, imaji, kata konkret, dan rima dan ritme. Diksi merupakan pemilihan kata, pemilihan kata merupakan aspek yang penting dalam sebuah puisi atau mantra (Saddhono, Hartata, Muhamad, & Anis, 2016). Dalam mantra ini ditemukan kata dengan makna denotatif dan makna konotatif. Pada larik pertama, *menyan dupa sari, sira tak kongkon* secara denotatif merupakan sebuah kalimat denotatif berupa kata pembuka yang disampaikan oleh penutur untuk menyuruh menyan dan dupa sebagai media untuk memanggil Dewi Sri. Sedangkan secara konotatif mendeskripsikan bagaimana masyarakat percaya pada kekuatan supernatural yang mereka percayai. Dewi Sri sendiri dikenal sebagai dewi kesuburan, pada zaman dahulu

Dewi Sri dihubungkan dengan hasil panen padi sehingga timbullah pemujaan terhadap Dewi Sri. Pemujaan ini sudah ada sebelum Hindu-Budha datang ke Nusantara (Nastiti, 2020).

Makna denotatif terdapat pada larik ke 4-6, yang berbunyi *mula tak pepetri aku mbiyen kirim winih sawiji, saiki wis urip dadi, dadi pari* artinya maka saya jaga dengan sepenuh hati, saya dulu mengirimkan sebiji benih, sekarang sudah hidup dan tumbuh menjadi padi. Larik tersebut menceritakan tentang proses bagaimana pemilik sawah memulai menanam biji padi hingga tumbuh menjadi padi. Sedangkan makna konotatif terdapat pada mantra larik ketujuh yaitu *mula parine otote kawat balung wesi*. Larik tersebut memiliki makna dan pengharapan agar padi yang ditanam memiliki kekuatan, sehingga tahan terhadap berbagai fenomena alam, hama, dan lain sebagainya.

Imaji merupakan sebuah penggambaran sesuatu yang sebenarnya abstrak secara konkret (Wahyuddin, Yunus, & Jusniati, 2022). Imaji diungkapkan dengan pengungkapan secara indrawi, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman seperti pengalaman yang dirasakan oleh penulis mantra. Pada mantra tersebut terdapat imaji taktil yang bersangkutan pada perasa dan peraba manusia, pengimajian taktil mengakibatkan seorang pembaca dapat merasakan bagaimana perasaan si penulis mantra terhadap padi yang dia rawat. Hal ini tertulis pada larik *mula tak pepetri* yang memiliki arti maka akan saya jaga sepenuh hati, maksudnya adalah si penulis mantra akan menjaga dan mengasihi padi hingga nantinya padi tersebut dapat panen. Imaji ini termasuk dalam imaji taktil, karena kalimat tersebut dapat dirasakan oleh perasaan pembaca. Misalnya sifat menjaga dan memberi kasih sayang terhadap sesuatu yang dirawat. Imaji taktil menyentuh atau meraba ditunjukkan pada *nganti tekan mangsane tak suwun, tak pundhut, tak peki* dan *sing lehku metik nganggo ani-ani*. Larik tersebut memiliki makna seseorang yang sedang memanen padi, pembaca dapat mengimajikan bagaimana rasanya memanden padi. Proses ini dilakukan dengan cara memerik padi menggunakan ani-ani. Larik *aja ana sing ngganggu sira apa-apa*, merupakan imaji taktil di mana pembaca dapat merasakan pengharapan dari penulis mantra agar padinya aman dan tidak ada gangguan apapun.

Kata konkret adalah kata yang melalui proses penangkapan oleh indra, sehingga memungkinkan pemunculan imajinasi. Kata-kata ini memiliki hubungan dengan kiasan (Ariyanto & Nuryatin, 2017). Pada mantra *wiwit* terdapat pada larik *mula parine otote kawat balung wesi*, yang mana *otote kawat balung wesi* merupakan sebuah kiasan. Kiasan tersebut memiliki makna bahwa padi yang ditanam dapat tumbuh dengan kuat dan bertahan, meskipun nanti ada halangan dalam proses tumbuhnya. Halangan tersebut misalnya serangan hama, serangan cuaca yang tidak menentu, kekeringan, dan lain-lainnya.

Unsur estetika yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah karya puisi atau mantra adalah ritme dan rima. Rima adalah pengulangan bunyi yang dapat membentuk musikalisasi. Perpaduan antara rima dan ritme akan membuat sebuah mantra menjadi lebih bermakna. Di dalam rima sendiri terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, serta persamaan bunyi. Dengan adanya repetisi bunyi ini nantinya dapat diperoleh sebuah efek intelektual dan magis (Sulistijani, 2021). Dalam mantra *wiwit* di atas ditemukan beberapa pengulangan bunyi yaitu *saiki wis urip dadi, dadi pari* pada larik tersebut terdapat pengulangan kata *dadi*. Selanjutnya pengulangan kata *aja* yang terdapat pada larik *aja owah aja gingsir*, dan pengulangan kata *tak* pada larik *nganti tekan mangsane tak suwun, tak pundhut, tak peki*. Tidak hanya pengulangan kata saja, namun pengulangan bunyi i juga terdapat pada baris keempat hingga kesebelas serta baris ke-13 hingga ke-15.

Komponen tutur wacana mantra upacara *wiwit* di Desa Wonokerto merupakan unsur-unsur yang melingkupi mantra tersebut. Tujuannya adalah untuk mengamati pola interaksi komunikasi yang terjadi di lapangan, melihat interaksi antara partisipan yang berperan (Hamad,

2007). Komponen tersebut di antaranya waktu dan tempat tutur (s), peserta tutur (p), fungsi dan tujuan tuturan (e), pokok tuturan (a), kode ujaran (k), sarana tutur (i), norma atau aturan tutur (n), dan genre (g) (Hymes, 2013).

Sebelum memulai upacara *wiwit*, dipilih terlebih dahulu hari baik menurut hitungan Jawa. Hari baik tersebut adalah Minggu Legi, Minggu Kliwon, dan Rebo Pon. Hari tersebut dipilih berdasarkan jumlah *neptu*, *neptu* yang baik adalah jika genap berjumlah 10 jika ganjil berjumlah 13. Pada hari Minggu Legi misalnya, Minggu memiliki *neptu* 5 dan Legi memiliki *neptu* 5, maka jika dijumlahkan menjadi 10. Begitupula dengan Minggu Kliwon yang memiliki nilai 5 dan 8, sehingga jumlah *neptunya* adalah 13. Upacara *wiwit* dilaksanakan sore hari di sawah yang akan dipanen.

Peserta tutur dari mantra tersebut adalah pemilik sawah atau seorang yang dituakan di desa tersebut. Hingga saat ini, hanya ada 4 orang di Desa Wonokerto yang menguasai mantra tersebut, orang-orang tersebut adalah Mbah Adijio, Mbah Suti, Mbah Haroulon (almarhum), dan Mbah Sudi. Para penutur mantra tersebut mendapatkan mempelajari ilmu tersebut secara turun-temurun dari seseorang yang mereka sebut *mbah guru*. Namun sayangnya pada zaman sekarang peserta tutur mantra tersebut tidak bertambah. Hal ini dikarenakan lahan sawah yang semakin sedikit, serta belum adanya generasi muda yang mau belajar mantra tersebut.

Bahasa memiliki tujuh fungsi yaitu fungsi instrumental (menghasilkan bentuk perintah), fungsi regulasi (mengendalikan serta mengatur orang lain), fungsi representasi (membuat pernyataan, menyampaikan fakta), fungsi interaksi (menjamin, memantapkan keberlangsungan komunikasi), fungsi perorangan (dapat menunjukan pribadi seseorang), fungsi heuristik (bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban), serta fungsi imajinatif pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif (Halliday, 1973; Jatmiko, Setiawan, & Sulistyono, 2017; Sumarlam, 2009). Dari pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa wacana mantra pada upacara *wiwit* di Desa Wonokerto memiliki fungsi instrumental dan representasi. Fungsi instrumental terdapat pada petikan mantra "*Menyan dupa sari, sira tak kongkon. Kanggo nyuguh Dewi Sri. Bapa Kuwasa Ibu Pertiwi sing njaga sawahku*". Petikan mantra tersebut memiliki makna memerintah pada *menyan dupa sari* untuk memberi suguhan kepada Dewi Sri, Bapa Kuwasa dan Ibu Pertiwi yang telah menjaga sawah tersebut. Fungsi representasi dari mantra tersebut adalah pernyataan meminta agar padi tetap kuat jangan sampai menjadi rusak, serta jangan sampai diganggu oleh hal yang tidak baik. Permintaan tersebut ditujukan kepada Dewi Sri, Bapa Kuwasa, dan Ibu Pertiwi. Dengan demikian wacana mantra upacara *wiwit* sebagai kearifan lokal tidak terlepas dari fungsi yang telah dijabarkan di atas.

Pokok tuturan dalam wacana mantra *wiwit* di Desa Wonokerto adalah untuk berterimakasih dan permintaan. Hal ini ditunjukkan dengan petikan mantra yang berbunyi "*Menyan dupa sari, sira tak kongkon. Kanggo nyuguh Dewi Sri. Bapa Kuwasa Ibu Pertiwi sing njaga sawahku*". Arti dari petikan mantra tersebut adalah *Menyan dupa sari*, kamu saya perintah. Untuk menyuguh Dewi Sri, serta Bapa Kuwasa dan Ibu Pertiwi yang menjaga sawahku. Dari petikan mantra tersebut, dapat dipahami bahwa *menyan* adalah media untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada Dewi Sri, Bapa Kuwasa, dan Ibu Pertiwi yang telah menjaga sawah tersebut.

Pokok tuturan meminta ditunjukkan pada petikan mantra yang berbunyi "*Aja owah aja gingsir. Nganti tekan mangsane tak suwun, tak pundhut, tak peki. Aja ana sing ngganggu sira apa-apa*". Petikan mantra memiliki makna, agar padi jangan sampai berubah. Sampai saatnya saya minta, saya ambil, saya petik. Jangan ada sesuatu yang mengganggu engkau (padi). Dari petikan tersebut terdapat permintaan dari pemilik sawah agar padi tetap kuat jangan sampai menjadi rusak, serta jangan sampai diganggu oleh suatu hal. Permintaan tersebut ditujukan kepada Dewi Sri, Bapa Kuwasa, dan Ibu Pertiwi.

Kode ujaran mengacu pada bahasa, ragam dialek, atau register (Aipassa, 2014). Bahasa yang digunakan dalam mantra tersebut adalah bahasa Jawa. Rumpun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Baru, hal ini dikarenakan kata-kata yang terdapat dalam mantra tersebut masih mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat ditemukan di *Baoesastra Jawa*.

Wacana mantra dituturkan secara lisan melalui dua sarana yaitu saluran tutur (dialog atau monolog) dan bentuk tutur. Saluran tutur berupa monolog. Monolog adalah percakapan dengan dirinya sendiri (Kabisch, 1985). Artinya, wacana tersebut hanya diucapkan sendiri oleh penutur dan tidak ada mitra tuturnya. Bentuk tuturan menggunakan bahasa Jawa.

Tidak ada norma dan aturan khusus yang berlaku untuk membacakan mantra tersebut. Penutur mantra tersebut hanya perlu duduk bersila, membakar menyan, mengambil *damen* yang sudah disiapkan. *Damen* tersebut kemudian dikelabang dan di beri minyak wangi. Wacana mantra pada upacara *wiwit* meliputi ranah kebudayaan atau etnografi, karena di dalamnya mengandung berbagai unsur budaya masyarakat di desa Wonokerto. Dari 7 unsur kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2004; Suwarno, Saddhono, & Wardani, 2018), mantra tersebut mencakup pada unsur religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup.

Pada sistem religi dapat diketahui bahwa ada beberapa masyarakat di desa Wonokerto yang masih mempercayai adanya dewa yang menguasai alam jagad raya. Sistem pengetahuan ditunjukkan dari cara seorang guru mendapatkan wacana mantra tersebut. Mantra merupakan sebuah hasil pengetahuan dari seseorang. Sedangkan system pencaharian hidup sangat kental di dalam mantra tersebut, penggunaan diksi sawah dan *pari* menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat penganut mantra tersebut adalah petani.

Nilai budaya dibagi menjadi lima pola hubungan, yaitu: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Djamaris, Jaruki, Muhammad, Sunardjo, Mu'jizah, & Mulyani, 1996; Rukesi & Sunoto, 2017). Berdasarkan pola nilai budaya di atas, maka nilai budaya dalam mantra upacara *wiwit* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Menurut sejarahnya, di Indonesia pola pikir nenek moyang tentang kepercayaan mengalami perubahan yang silih berganti. Sebelum mengenal agama dan Tuhan, orang Jawa percaya terhadap roh-roh nenek moyang dan para penguasa alam jagad raya ini. Orang Jawa mempercayai bahwa ada roh leluhur dan dewa yang menempati suatu tempat. Dari sini kemudian muncul keyakinan terhadap para dewa (Endraswara, 2017). Dari sinilah kemudian, orang Jawa menciptakan mantra, tujuannya untuk menghormati roh-roh nenek moyang dan para penguasa alam jagad raya ini. Seperti yang tersirat dalam mantra upacara *wiwit*, yang berbunyi "*Menyan dupa sari, sira tak kongkon. Kanggo nyuguh Dewi Sri, Bapa Kuwasa Ibu Pertiwi sing njaga sawahku*". Arti dari petikan mantra tersebut adalah Menyan dupa sari, kamu saya perintah. Untuk menyuguh Dewi Sri, serta Bapa Kuwasa dan Ibu Pertiwi yang menjaga sawahku.

Dari petikan mantra di atas dapat diketahui bahwa beberapa masyarakat di Desa Wonokerto masih mempercayai adanya roh-roh nenek moyang dan penguasa alam jagad raya. Meskipun agama sudah masuk di dalam masyarakat tersebut, namun tetap saja ada beberapa orang yang mempertahankan apa yang sudah menjadi tradisi mereka.

Petikan mantra *Bapa Kuwasa Ibu Pertiwi sing njaga sawahku* dan *Aja ana sing ngganggu sira apa-apa*, merupakan sebuah perwujudan yang mengarah pada keharmonisan masyarakat

desa Wonokerto, dengan makhluk ghaib yang ada di alam. Selain dengan mantra, untuk menjaga sawah mereka, masyarakat desa Wonokerto juga memberikan sesaji. Sesaji tersebut difungsikan sebagai bentuk persembahan sebagai ganti keselamatan sawah. Mantra dan sesaji tersebut juga sebagai sebuah usaha masyarakat di Desa Wonokerto untuk menjaga keselarasan dengan alam.

Dari petikan mantra di atas dapat diketahui bahwa beberapa masyarakat di Desa Wonokerto masih mempercayai adanya roh-roh nenek moyang dan penguasa alam jagad raya. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan masyarakat desa Wonokerto dan alam juga masih dijaga dengan baik. Meskipun agama sudah masuk di dalam masyarakat tersebut, namun tetap saja ada beberapa orang yang mempertahankan apa yang sudah menjadi tradisi mereka.

Dalam mantra tersebut, juga terdapat beberapa kata atau frasa yang menggambarkan hubungan erat antara manusia dengan alam seperti berikut, “*Aku mbiyen kirim winih sawiji. Saiki wis urip dadi, dadi pari. Mula parine otote kawat balung wesi. Tekan puntane dadi pari. Mula dikirim kembang urap-urap lenga wangi. Aja owah aja gingsir. Nganti tekan mangsane tak suwun, tak pundhut, tak peki*”. Petikan mantra tersebut artinya, saya dahulu pernah menanam benih padi, sekarang sudah hidup menjadi padi, maka dari itu padinya berotot kawat dan bertulang besi, hingga saatnya menjadi padi, maka dikirimkan bunga *urap-urap* minyak wangi, jangan berubah, sampai saatnya saya minta, saya ambil, saya petik. Dapat diketahui hubungan antara masyarakat desa Wonokerto dan alam, yaitu dengan cara manusia menjaga padi dari benih hingga menjadi padi yang bisa dipanen, serta harapan agar padinya tetap kuat dan tidak rusak.

Petikan mantra *Bapa Kuwasa Ibu Pertiwi sing njaga sawahku* dan *Aja ana sing ngganggu sira apa-apa*, merupakan sebuah perwujudan yang mengarah pada keharmonisan masyarakat desa Wonokerto, dengan makhluk ghaib yang ada di alam. Selain dengan mantra, untuk menjaga sawah mereka, masyarakat desa Wonokerto juga memberikan sesaji. Sesaji tersebut difungsikan sebagai bentuk persembahan sebagai ganti keselamatan sawah. Mantra dan sesaji tersebut juga sebagai sebuah usaha masyarakat di Desa Wonokerto untuk menjaga keselarasan dengan alam.

Nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdapat pada baris terakhir mantra yaitu “*Karange panjinge iman*”. Maksudnya adalah karangan mantra tersebut dibuat atas dasar kepercayaan dari diri manusia sendiri. Seseorang membuat mantra tidak dengan asal-asalan. Tetapi atas dasar kepercayaan yang mereka miliki. Seseorang membuat mantra tidak dengan asal-asalan. Tetapi atas dasar kepercayaan yang mereka miliki. Mereka harus melakukan tirakat terlebih dahulu. Seperti yang dilakukan oleh para tetua di Desa Wonokerto, hal yang pertama mereka lakukan adalah kemauan dan keyakinan diri untuk belajar mantra tersebut. Baru kemudian mereka melakukan tarikat untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Membersihkan pikiran dari nafsu duniawi, kemudian baru mereka diwariskan mantra *wiwit*.

SIMPULAN

Hasil kajian etnolinguistik pada wacana mantra upacara *wiwit* di Desa Wonokerto adalah sebagai berikut. *Pertama* wujud wacana mantra upacara *wiwit* di Desa Wonokerto. Segi kebahasaan struktur fisik yang ditemukan pada mantra upacara *wiwit* di antaranya: diksi, imaji, kata konkret, dan rima dan ritme. Pemilihan diksi bermakna denotatif terdapat pada larik ke 4-6, larik tersebut menceritakan tentang proses bagaimana pemilik sawah memulai menanam biji padi hingga tumbuh menjadi padi. Sedangkan makna konotatif terdapat pada mantra larik ketujuh, larik tersebut memiliki makna dan pengharapan agar padi yang ditanam memiliki kekuatan. Imaji yang terdapat pada mantra *wiwit* adalah imaji taktil yang terdapat pada beberapa baris. Imaji pada mantra *wiwit* memiliki arti bahwa penulis mantra ingin menjaga dan mengasihi

padi hingga nantinya padi tersebut dapat panen. Adapula larik yang berimaji tentang memanen padi dan imaji pengharapan dari penulis mantra agar padinya aman dan tidak ada gangguan apapun. Kata konkret pada mantra *wiwit* terdapat pada larik *mula parine otote kawat balung wesi*, yang mana kiasan tersebut memiliki makna bahwa padi yang ditanam dapat tumbuh dengan kuat dan bertahan, meskipun nanti ada halangan dalam proses tumbuhnya. Sedangkan ritme dan rima Dalam terdapat pada baris *saiki wis urip dadi, dadi pari* pada larik tersebut terdapat pengulangan kata *dadi*. Selanjutnya pengulangan kata *aja* yang terdapat pada larik *aja owah aja gingsir*, dan pengulangan kata *tak* pada larik *nganti tekan mangsane tak suwun, tak pundhut, tak peki*. Tidak hanya pengulangan kata saja, namun pengulangan bunyi i juga terdapat pada baris keempat hingga kesebelas serta baris ke-13 hingga ke-15.

Kedua komponen tutur wacana tersebut diantaranya waktu dilaksanakannya upacara *wiwit* pada Minggu Legi, Minggu Kliwon, dan Rebo Pon, bertempat di sawah yang akan dipanen, peserta tuturnya adalah pemilik sawah atau orang yang dituakan di desa tersebut, pokok tuturannya berisi permintaan dan terimakasih, sarana tuturnya monolog berbahasa Jawa, tidak ada norma atau aturan tutur yang berarti dalam pembacaan mantra tersebut, kode ujaran menggunakan bahasa Jawa dengan rumpun bahasa Jawa Baru. *Ketiga* wacana mantra tersebut memiliki fungsi instrumental dan representasi. Keempat nilai budaya yang terdapat dalam mantra upacara *wiwit* adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dari hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya, ditunjukkan bahwa makna mantra adalah sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan sebagai rasa syukur atas panen padi, permintaan untuk menjaga padi agar tidak rusak, dan harapan dari pemilik sawah agar nantinya setelah ditanam kembali, padi akan tumbuh dengan baik dan kuat. Deskripsi makna mantra dapat membuktikan bahwa itu bukan hanya bentuk wacana, tetapi juga sebagai bentuk ucapan terima kasih, permintaan, dan harapan para penutur mantra. Oleh karena itu, perlu untuk menjaga tradisi lisan untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah budaya modern. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan lebih banyak tradisi lisan daerah, sehingga dapat memperkaya repertoar yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan makna mantra dari masing-masing daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan terkait dengan stigma bahwa mantra bukanlah sesuatu yang negatif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Diharapkan juga mantra dapat diperkenalkan kepada generasi muda, karena ini adalah salah satu dari banyak tradisi lisan orang Jawa yang perlahan mulai diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aipassa, S. (2014). *Wacana ritual panas pela Negeri Beinusa dan Mandalise Hatalaipessy (Kajian etnolinguistik)*. Universitas Gadjah Mada.
- Anita, Syam, C., & Muzzammil, A. R. (2015). Struktur dan fungsi mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas. *Khatulistiwa*, 4(12), 1-13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i12.12592>.
- Ariyanto, D., & Nuryatin, A. (2017). Badik dalam “Mata Badik Mata” puisi karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 161-168. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Bagea, A. (2013). *Wacana kabanti menari pada masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara*. Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, E., Jaruki, Muhammad, Sunardjo, Mu'jizah, & Mulyani S., Y. (1996). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra nusantara: Sastra daerah di Kalimantan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Endraswara, S. (2012). *Memayu hayuning buwana*. Ampera Utama.
- Endraswara, S. (2017). *Metode penelitian etnografi budaya*. UNY Press.
- Halliday, M. A. K. (1973). *Explorations in the functions of language*. Edward Arnold.
- Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325-344. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>.
- Hasanah, A., Syihabuddin, S., Damaianti, V. S., & Sumiyadi, S. (2019). Rice cultivation spells and their relevance to literary learning: A riffaterre semiotic analysis. *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.69>.
- Hymes, D. (Ed.). (2013). *Foundations in sociolinguistics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315888835>.
- Jatmiko, H. T. P., Setiawan, B., & Sulisty, E. T. (2017). Fungsi bahasa dalam wacana lisan transaksi jual beli di Pasar Klewer Surakarta dan relevansinya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissulla*, 359-375.
- Kabisch, E-M. (1985). *Literaturgeschichte-kurzgefasst*. Ernst-Klett.
- Kartolo, R., & Fitriani, E. (2019). The wearing of charms tolak bala in avert on Malay Village Bagan Serdang Subdistrict Pantai Labu. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(5), 381-383. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2019.4.5.11>.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam kepercayaan masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 1-12. <https://doi.org/10.24832/tmt.v3i1.48>.
- Rukesi, & Sunoto. (2017). Nilai budaya dalam mantra bercocok tanam padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Kajian Fungsi Sastra*. 1(1), 25-45.
- Saddhono, K., Hartata, A., Muhamad, D., & Anis, Y. (2016). Dialektika Islam dalam mantra sebagai bentuk kearifan lokal budaya Jawa. *AKADEMIKA*, 21(1), 83-96.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana Press.
- Sugianto, A. (2016). Stylistic study of Warok's spells of Panaragan Javanese Ethnic (Kajian stilistika terhadap mantra Warok Etnik Jawa Panaragan). *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 81-88. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v1i2.179>.
- Sulistijani, E. (2021). Ketegasan makna dalam rima (Phonetic form) puisi-puisi karya Wiji Thukul. Dalam S. Sugiharto, K. E. Sukanto, & Yanti (Eds.), *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kedua Puluh Satu* (pp. 124-131). Unika Atma Jaya.
- Sumarlam. (2009). *Teori dan praktik analisis wacana*. Pustaka Cakra.
- Suwarno, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). Sejarah, unsur kebudayaan, dan nilai pendidikan karakter dalam legenda sungai Naga. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 194. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.5972>.
- Suwatno, E. (2004). Bentuk dan isi mantra. *Humaniora*, 16(3), 321-331.
- Syarifuddin. (2008). *Mantra nelayan Bajo di Sumbawa: Tinjauan bentuk dan isi (Makna)*. 20(1), 102-115. <https://doi.org/10.22146/jh.v20i1.923>.
- Uniawati. (2006). *Fungsi mantra Melaut pada masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Wahyuddin, W., Yunus, N. H., & Jusniati, J. (2022). Analisis imaji pada lirik lagu Mandar: Suatu kajian stilistika. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i1.17-26>.
- Winarni, D. S. (2017). Analisis kesulitan guru PAUD dalam membelajarkan IPA pada ANAK USIA Dini. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.23971/eds.v5i1.578>.
- Yusri, Y., Yunus, B., Yahya, Z., & Rohana, S. (2001). *Struktur dan fungsi mantra bahasa Aceh*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.